

**AKTIVITAS DAN SUMBER PENDAPATAN PETANI MISKIN BERLAHAN SEMPIT
DI DAERAH SAWAH TADAH HUJAN DATARAN RENDAH
(Kasus: Dua Desa di Kabupaten Bojonegoro)**

VALERIANA DARWIS DAN A. ROZANY NURMANAF

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Jalan A. Yani 70 Bogor, Jawa Barat

ABSTRACT

There were several criteria that stick on a poor family, which are low educational level, the biggest proportion of their income from the farming activity and the small farm land ownership. Commonly the poor farm household in the study location owned a plot of rainfed and a plot of upland which average about 0.279 ha and 0.2 ha. The cropping pattern on rainfed was rice and secondary crops was tobacco. By existing planted area their minimal living requirement mostly couldn't be fulfilled and needed other sources. Income from farming activity in the last year was 42.77 percent and the other 57.23 percent came from non agricultural sector. Although allocated time was greater in farming activity, however the income was lower than from non agricultural. To alleviate poverty mainly of those small scale farmer, an increasing water resource was required in order to increase land productivity. Besides, guidance of farming technology practices and support were required sector.

Key words : Poor farmer, Small Farm Land Ownership, Rainfed, Agricultural, Non Agricultural, Land Produktivity, Water Resource, Poverty Alleviation.

PENDAHULUAN

Ada beberapa kriteria yang melekat pada keluarga miskin, antara lain pendidikan yang rendah, pekerjaan utama di sektor pertanian dan kepemilikan aset termasuk didalamnya lahan garapan. Kemiskinan secara umum dapat dibedakan dalam beberapa klasifikasi : (1) kemiskinan absolut : apabila tingkat pendapatan seseorang di bawah garis kemiskinan atau jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, papan dan pendidikan yang diperlukan untuk hidup dan bekerja. (2) kemiskinan relatif : adalah bila seseorang yang mempunyai penghasilan diatas garis kemiskinan, tapi relatif lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat sekitarnya. (3) kemiskinan kultural, mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan meskipun ada usaha dari pihak luar yang berupaya membantu. (4) kemiskinan kronis, disebabkan oleh beberapa hal yaitu kondisi sosial budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif, keterbatasan sumberdaya dan keterisolasian serta rendahnya taraf pendidikan dan derajat perawatan kesehatan, terbatasnya lapangan pekerjaan dan ketidak berdayaan masyarakat dalam mengikuti ekonomi pasar. (5) kemiskinan sementara, terjadi akibat adanya : perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi, perubahan yang bersifat musiman seperti dijumpai pada kasus

kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan, bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat (Sumodiningrat 1999). Lebih lanjut Kartasasmita (1986), Todaro (1989) dan Paul Glewe (1990) menjelaskan profil keberadaan rumahtangga miskin yang dirinci sebagai berikut : paling banyak berada di pulau Jawa (57,3 persen) dan penghasilan terbesar bersumber dari pertanian (79,5 persen). Data BPS 1999, menunjukkan bahwa lebih dari 62 persen angkatan kerja rumah tangga miskin bekerja di sektor pertanian disusul pada kegiatan di sektor perdagangan (10 persen), industri rumah tangga (7 persen) dan jasa (6 persen).

Sementara Emil Salim (1982) mengemukakan ada lima ciri penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan yaitu pertama, tidak menguasai faktor produksi seperti tanah, modal, ataupun ketrampilan, sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan terbatas. Kedua, tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produktif dengan kekuatan sendiri. Ketiga, tingkat pendidikan umumnya rendah, karena waktu tersita untuk mencari nafkah untuk mendapatkan penghasilan. Keempat, kebanyakan tinggal di pedesaan. Kelima, yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak di dukung oleh ketrampilan yang memadai.

Tulisan ini ingin mengidentifikasi aktifitas dan kegiatan-kegiatan ekonomi sebagai sumber pendapatan keluarga miskin dan berlahan sempit dipedesaan.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan tahun 2002 dan survai ke lokasi penelitian pada bulan Oktober di Kabupaten Bojonegoro yang mewakili daerah sawah tadah hujan. Dalam kabupaten dipilih dua kecamatan yang mempunyai sawah tadah hujan terluas dan kecamatan tersebut dibedakan atas aksesibilitas baik dan buruk. Adapun yang menjadi indikator aksesibilitas tersebut adalah, dekat dengan kota kabupaten, sarana transportasi dan aktivitas ekonomi. Masing-masing kecamatan dipilih satu desa dengan kriteria yang sama, desa yang terpilih untuk kriteria aksesibilitas baik adalah Desa Growok di Kecamatan Dander dan Desa Drokilo di Kecamatan Kedungadem yang mewakili lokasi yang beraksesibilitas buruk. Pemilihan responden berdasarkan keluarga yang mempunyai garapan sawah tadah hujan paling luas 0,4 Ha dan tiap desa diwakili oleh 20 keluarga yang dipilih secara acak.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder yang berasal dari Dinas Pertanian Kabupaten, Badan Perencanaan Daerah, serta instansi terkait yang ada di kabupaten dan desa. Data primer berasal dari hasil wawancara langsung dengan responden yang dibantu dengan kuesioner. Data-data yang terkumpul dianalisa dengan metode deskriptif dan tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan lahan

a. Kabupaten Bojonegoro

Dalam lima tahun terakhir (1997 – 2001) telah terjadi perubahan lahan di kabupaten ini, antara lain penambahan lahan sawah irigasi seluas 976 ha dari 27.902 ha pada tahun 1997 menjadi 28.878 ha di tahun 2001. Kebalikannya lahan sawah tadah hujan mengalami penurunan seluas 557 ha dari 46.770 ha pada tahun 1997 menjadi 46.213 ha tahun 2001. Hal ini menandakan bahwa pemerintah setempat dalam masa lima tahun tersebut sudah meningkatkan penyediaan sumberdaya air untuk sawah. Dengan demikian sawah yang sebelumnya merupakan sawah tadah hujan yang ditanami satu kali setahun, dapat ditingkatkan minimal dua kali padi dalam setahun. Untuk lahan kering penambahan lahan terjadi di hutan rakyat dan pekarangan/bangunan yaitu masing-masing penambahannya adalah 168 ha dan 36 ha. Lahan yang tidak mengalami perubahan adalah lahan yang diperuntukan untuk hutan negara dengan luas 98.275 ha, dengan lebih rinci perubahan penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Penggunaan Lahan di Kabupaten Bojonegoro, Periode 1997-2001

No	Jenis Penggunaan	1997	1998	1999	2000	2001
1.	Sawah.	74.672	74.187	75.590	75.191	75.091
	- Irigasi	27.902	27.447	27.146	28.849	28.878
	- Tadah hujan	46.770	46.740	48.444	46.342	46.213
2.	Lahan Kering	156.034	155.519	154.809	155.515	155.615
	- Pekarangan/Bangunan	23.980	23.984	23.950	23.950	24.016
	- Tegal/kebun	26.737	26.771	25.844	26.242	26.169
	- Ladang/Huma	-	-	-	-	-
	- Rawa	400	400	400	404	344
	- Padang rumput	-	-	-	-	-
	- Kolam/ empang/waduk	29	57	426	62	64
	- Lahan tidur	-	-	-	-	-
	- Hutan rakyat	478	474	426	426	646
	- Hutan negara	98.275	98.752	98.274	98.275	98.275
	- Perkebunan	26	-	-	304	100
	- Lainnya	6.109	5.609	5.857	5.670	6.001
	Jumlah	230.706	230.706	230.706	230.706	230.706

Sumber : Laporan Tahunan 2001 Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro

b. Desa Growok dan Desa Drokilo

Luas wilayah Desa Growok keseluruhan adalah 351,3 ha dan hampir setengahnya merupakan lahan sawah tadah hujan (184 ha), untuk urutan terbesar selanjutnya adalah lahan tegalan dan lahan perkebunan dengan masing-masing luasnya 92,9 ha dan 34,6 ha. Untuk Desa Drokilo wilayahnya lebih luas dengan jumlah keseluruhannya adalah 510,9 ha dan lebih

dari setengahnya merupakan lahan sawah tadah hujan (317,4 Ha), untuk urutan terbesar selanjutnya di desa Drokilo adalah lahan tegalan dan lahan pekarangan dengan masing-masing luasnya 134,7 ha dan 51,4 ha. Selain itu ada juga lahan yang ada diperuntukan untuk jalan seluas 3,5 ha dan sungai 3,3 ha. Kalau dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di dua desa, rata-rata per keluarga lahan sawah tadah hujan hanya 0,107 ha di Desa Drokilo dan lebih sedikit untuk Desa Growok yaitu 0,052 ha. Kondisi luasan tersebut tidak bisa menjamin pendapatan yang cukup. Secara lebih rinci keragaman luas tanah menurut peruntukannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanah Menurut Peruntukan Tahun 2001

Peruntukan Lahan	Aksesibilitas Baik (ha)	%	Aksesibilitas Buruk (ha)	%
1. Luas wilayah	351,3	50,1	510,9	50,0
2. Pekarangan	34,6	4,9	51,4	5,0
3. Sawah tadah hujan	184	26,2	317,4	31,2
4. Ladang/tegalan	92,9	13,2	134,7	13,2
5. Lahan perkebunan	34,6	4,9	-	-
6. Jalan	2,1	0,3	3,5	0,3
7. Sungai	-	-	3,3	0,3
8. Lainnya	3,1	0,4	-	-

Sumber : Potensi Desa

Dalam hal tingkat kesuburan lahan sawah tadah hujan ini di Desa Growok, petani merasakan tidak berubah dari tahun ke tahun dan beranggapan cukup subur, sedangkan di Desa Drokilo tidak semua petani beranggapan bahwa lahan mereka subur, sebagian petani beranggapan lahan di sini justru sudah mengalami penurunan kesuburan. Hal ini dirasakan sejak tahun 2000. Indikatornya adalah pemakaian dosis yang sama tetapi hasilnya tidak sebagus tahun sebelumnya. Desa Growok termasuk jenis tanahnya ferdisel, tepatnya untuk lahan tegalan merah dan lahan sawah hitam. sedangkan Desa Drokilo jenis tanahnya adalah lempung margalit, kuning atau branjangan bahasa daerahnya.

Rata-rata satu keluarga mempunyai satu persil lahan sawah tadah hujan dan satu persil lahan untuk (Tabel 3). Lahan-lahan yang dimiliki lebih dari lima puluh persen berasal dari warisan orang tua dan sisanya mereka beli dari orang lain. Dengan kondisi ini terlihat rendahnya kemampuan untuk menambah lahan yang ada. Di lokasi dengan aksesibilitas yang baik lebih banyak petani yang membeli lahan dibandingkan dengan lokasi aksesibilitas buruk. Hal ini menandakan bahwa variasi kepemilikan lahan lebih beragam dilokasi ini. karena letaknya yang tidak jauh dari kota kabupaten, sehingga peruntukan lahan tersebut bisa digunakan untuk apa saja (diolah, dijual lagi, dll). Ada beberapa keluarga yang anggotanya

ikut TKI, dari penghasilannya, selain membangun atau memperbaiki rumah, juga untuk menambah lahan dengan cara membeli.

Tabel 3. Rataan Pemilikan Asset Lahan pada Rumah Tangga Responden

No	Uraian	Desa aksesibilitas baik			Desa aksesibilitas buruk			Rataan		
		Sawah tadah hujan	Tegalan	pekarangan	Sawah tadah hujan	Tegalan	pekarangan	Sawah tadah hujan	Tegalan	pekarangan
1	Luas (Ha)	0,186	0,188	0,011	0,371	0,250	-	0,279	0,200	0,011
2	Persil (buah)	1	1	1	1,053	1	-	1,026	1	1
3	Sumber Perelehan (%)									
	a. Warisan	52,38	62,5	100	65	100	100	58,54	66,67	100
	b. Beli	47,62	25		30			39,02	22,22	
	c. Hibah	-	-		5			2,44	-	
4	Lokasi (%)									
	a. dalam desa	85,71	62,5	100	95	100	100	90,24	66,67	100
	b. luar desa	4,76	-		5			7,32	33,33	
	c. lainnya	9,52	37,5		-			9,52	-	

Sumber Pendapatan dan Aktifitas Waktu Kerja

A. Sumber Pendapatan

1. Pertanian

Pola tanam yang umum di Desa Growok adalah padi-padi-palawija terutama lahan sawah yang dekat dengan sumber air pompa, sedangkan yang tidak ada sumber air lahannya di tanam padi satu kali saja, yang di ikuti oleh tanaman palawija. Komoditas palawija yang paling dominan di tanam petani adalah kacang tanah disamping tanaman lain (kacang panjang, kedele, singkong dan cabe merah). Bulan tanam padi adalah bulan November sampai April, sedangkan bulan lainnya tidak ada hujan lagi. Untuk Desa Drokilo dengan lahan yang sama pola tanam yang umum adalah padi-tembakau, padi-palawija atau padi-palawija-tembakau. Pada saat musim hujan (Oktober/November) hampir semua petani menanam padi, kemudian sekitar 50 % dari jumlah petani tersebut menanam bawang merah atau cabe merah, sekitar 20 persen menanam jagung dan sepuluh persen menanam kedele (Maret/April), setelah itu petani menanam komoditas tembakau (Juni/Juli). Sebenarnya yang menjadi andalan dalam mendapatkan pendapatan keluarga adalah komoditas tembakau.

Luas rata-rata usahatani padi di lokasi penelitian adalah 0,24 hektar pada musim hujan dan 0,21 hektar pada musim kemarau. Semua petani responden menanam padi pada musim hujan, hanya sebagian kecil saja yang menanam pada saat musim kemarau. Pemakaian inputpun sangat berbeda untuk kedua musim ini, hampir semua input lebih banyak pemakaiannya pada saat musim hujan (*Lampiran 1*). Hal ini disebabkan petani lebih memfokuskan pada penanaman musim hujan, karena pada musim kemarau resiko kegagalan

tinggi. Hanya keluarga yang mempunyai sumber air atau dekat ke pompa air yang mengusahakan tanaman padi pada musim kemarau.

Teknologi yang dipakai oleh petani antara lain untuk pemakaian benih dalam satu hektar sangat kurang. Pada umumnya petani mempergunakan benih dalam satu hektar sebanyak 51,69 kilo, sedangkan pemakaian benih yang seharusnya untuk satu hektar tersebut sebesar 75 kilo. Untuk adopsi teknologi yang lainnya seperti Herbisida dan Pestisida sangat jarang dipergunakan oleh petani, karena harga obat-obatan mahal dan bila dibandingkan dengan harga jual atau hasil yang di dapat tidak seimbang. Lebih-lebih lagi banyak obat-obatan yang beredar palsu. Untuk pemupukan biasanya dilakukan dua kali, yaitu pada saat persemaian benih dan pada saat pemeliharaan tanaman. Pemupukan yang berimbang dan dianggap optimal adalah UREA 300 kg, TSP 150 kg dan ZA 100 kg. Sedangkan petani mempergunakan ketiga jenis pupuk tersebut jauh diatas pupuk berimbang, yaitu dengan masing – masing takarannya 356 kg untuk UREA, 214 kg untuk TSP dan 189 kg untuk ZA (*lampiran 2*). Walaupun pemakaian dosisnya tidak terlalu besar juga dipergunakan KCL dan PPC. Pemakaian pupuk kandang sebesar 1917,7 kg/ha. Pemakaian pupuk kandang yang paling banyak pada keluarga yang mempunyai ternak sapi atau kerbau.

Produksi padi sawah tadah hujan di lokasi penelitian sangat rendah dengan rata-rata hasilnya hanya 4.383 ton (MH) dan 2.681ton (MK I), sementara produksi normalnya pada saat musim hujan berkisar antara 6 – 7 ton/Ha dan 5 – 4 ton/Ha pada saat musim kemarau pertama. Untuk dua lokasi yang berbeda pada saat musim hujan panennya tidak terlalu berbeda jauh, perbedaan yang sangat mencolok justru terjadi pada saat tanam musim kemarau pertama (*lampiran 4*) dengan perbedaan seperempat ton. Rendahnya hasil tanaman padi ini disebabkan oleh : ketersediaan air yang sangat kurang dan adopsi teknologi yang tidak tepat. Menurut Las, dkk (2002) pemberian pupuk dengan takaran yang tidak sesuai atau dengan takaran yang terlalu tinggi, tanpa mempertimbangkan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah, dalam waktu lama telah menyebabkan : (a) penimbunan hara (umumnya P) di dalam tanah, (b) terkurasnya hara mikro dari tanah yang tidak pernah diberikan melalui pupuk, (c) terganggunya keseimbangan hara dalam tanaman, (d) lebih pekannya tanaman terhadap serangan hama dan penyakit, (e) terganggunya perkembangan jasad renik yang menguntungkan dalam tanah, bahkan (f) tercemarnya air minum manusia dan ternak oleh unsur nitrat-nitrat dari residu pupuk N. Kondisi demikian akhirnya berakibat terhadap menurunnya produktivitas lahan, tidak efisiennya penggunaan input, serta menurunnya kualitas lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan dengan cara pemanfaatan air tanah dengan pompa. Beberapa titik ada sumber mata airnya, sehingga petani bisa memanfaatkan dengan cara berkelompok. Untuk teknologi diperlukan lagi penyuluhan dan

pembaharuan kadar pupuk berimbang. Selain pemakaian takaran dosis yang tidak sesuai, juga pemakaian benih yang berulang.

Produksi padi pada umumnya disimpan dalam bentuk gabah, apabila dibutuhkan untuk konsumsi baru diproses menjadi beras dan apabila membutuhkan uang baru dijual. Dalam satu tahun terakhir ini petani hanya mendapatkan keuntungan apabila mereka menjual semua produksinya pada saat musim hujan saja. Walaupun harga produksi lebih mahal pada saat musim kemarau pertama, tetapi hasil panennya jauh lebih berkurang, sehingga petani mengalami kerugian. (*lampiran3*). Di lokasi dengan aksesibilitas baik biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja (lebih dari setengah biaya total yang harus dikeluarkan). Kebalikan pada lokasi yang lain, justru biaya inputlah yang paling banyak dikeluarkan.

Kacang tanah di Desa Growok rata-rata luas tanam, yaitu 0,25 Ha pada saat musim hujan dan 0,23 Ha pada saat musim kemarau pertama (*lampiran 4*). Pada musim hujan pupuk kandang sudah dianggap cukup untuk menggantikan pupuk pabrikan. Kebalikannya pada saat musim kemarau pupuk kandang tidak dimanfaatkan dan pupuk pabrikan yang dipergunakan. Kacang panjang merupakan tanaman yang diharapkan oleh petani sebagai sumber pendapatan. Sudah menjadi kebiasaan mereka pada saat musim hujan menjual secara tebasan, baru pada musim kemarau mereka memanen dan menjual langsung. Ada beberapa sebab hal ini terjadi, pertama sulit mencari tenaga kerja pada musim hujan, tenaga kerja yang ada di desa lebih banyak mencurahkan waktunya pada lahan masing-masing. Pedagang penebas menawarkan langsung dan membawa tenaga kerja buat panen. Sebab kedua, pada musim kemarau banyak petani yang mengusahakan komoditas ini, membuat posisi petani dibawah kendali pedagang (banyak barang pembeli tetap). Agar tidak mengalami kerugian dengan harga yang murah, petani menjual langsung ke pasar yang ada di kecamatan atau langsung ke pasar kabupaten yang jaraknya tidak terlalu jauh.

Tembakau merupakan kebanggaan masyarakat Desa Drokilo, desa ini termasuk sentra penghasil tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Para petani sudah menanam komoditas ini dari sejak lama. Tanaman ini perlu air pada saat tanam dan tidak memerlukan sama sekali air pada saat panen. Luas tanaman tembakau lebih besar dibandingkan tanam padi, yaitu seperempat hektar pada setiap musim tanam. Sudah menjadi kebiasaan para petani menanam tembakau untuk mendapatkan pendapatan, sementara untuk tanaman padi dimanfaatkan untuk makanan sehari-hari. Pemakaian pupuk dan jenis pupuk yang dipergunakan tidak sebanyak tanaman padi. Pemakaian pupuk dan jenisnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Satu tahun terakhir ini produksi tembakau sangat rendah, untuk luasan rata-rata 0,256 hektar produksi hanya 567 kilo pada musim kemarau pertama dan 394 pada musim kemarau

kedua. berkisar antara 2,214 ton dan 1.576 ton per ha (lampiran 5). Produksi ini jauh dari produksi normal yang bisa 6 sampai 7 ton. Animo petani sudah berkurang karena harga yang rendah, penerapan teknologi yang tidak tepat khususnya dalam mengatur jarak tanam dan dosis pemakaian pupuk.

Sebenarnya tembakau merupakan tambang emas bagi penduduk di Desa Drokilo ini, khususnya pada masa 4 tahun belakangan ini. Dengan harga yang memadai petani dapat menghidupi keluarga jauh diatas pendapatan waktu sekarang ini. Tidak jarang dari mereka menyisihkan pendapatan dari menjual tembakau untuk dipergunakan dalam pembangun fasilitas umum, seperti pengaspalan jalan, mesjid, sekolah, dan fasilitas umum lainnya. Dalam masa 2 – 3 tahun ini harga tembakau terus mengalami penurunan. Tempat satu-satunya yang bisa menampung hasil panen petani adalah pabrik rokok, sehingga petani tidak dapat menjual selain ke pabrik tersebut. Akibatnya petani tidak mempunyai kekuatan untuk tawar menawar dengan harga yang ditentukan pabrik. Harga yang rendah ini menurut pabrikan disebabkan oleh kualitas dari tembakau petani yang rendah dan tidak konsisten. Selain itu pabrikan sudah menyediakan cadangan tembakau untuk dua tahun kedepan. Mereka membeli dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, karena tembakau tersebut sebenarnya tidak diperlukan dalam waktu yang dekat. Mereka menyarankan ke petani untuk mencoba menyimpan beberapa waktu sebelum menjual ke pabrik. Keuntungannya harga akan lebih baik dan sebenarnya tembakau yang disimpan tersebut harganya lebih tinggi dibandingkan tembakau basah atau tembakau kering versi petani. Produksi setahun terakhir ini jauh dari produksi normal dan harga sangat rendah hanya berkisar antara Rp 333 – Rp 360 perkilo basahnya . Dengan kondisi ini petani mengalami kerugian.

Kegiatan yang dilakukan keluarga responden selain menggarap lahan adalah berburuh tani, perdagangan, industri, jasa, buruh non pertanian dan pendapatan lain dalam bentuk kiriman uang dari anggota keluarga yang bekerja sebagai TKI. Untuk hari kerja dan sumber pendapatan dapat kita lihat pada lampiran 6 sampai 11.

2. Buruh Tani

Kegiatan berburuh tani termasuk salah satu sumber utama pendapatan tambahan keluarga. Dari rata-rata 41,34 hari bekerja dalam setahun, mereka bisa mendapatkan upah berburuh tani sebesar Rp. 489.312. Untuk Desa Growok pendapatan perharinya sebesar Rp. 15.097. Sedangkan di Desa Drokilo pendapatan berburuh tani lebih sebesar, yaitu Rp. 9.987 per hari. Upah perhari di daerah yang beraksesibilitas baik lebih tinggi dibandingkan di daerah yang beraksesibilitas buruk. Ini terjadi karena tenaga kerja buruh tani yang ada di desa aksesibilitas baik tidak sebanyak yang ada di daerah yang beraksesibilitas buruk. Pada musim

hujan petani melakukan kegiatan disawah dalam waktu yang hampir bersamaan yang menyebabkan langkanya tenaga kerja buruh tani. Peluang ini biasanya dimanfaatkan oleh buruh tani dari desa lain.

Upah yang diterima oleh buruh tani ada dua macam, yaitu uang tunai dan makanan/minuman serta rokok. Kegiatan yang lebih banyak mempergunakan tenaga kerja adalah pada kegiatan tanam dan panen. Sistemnya upah untuk tanam umumnya borongan dan tenaga yang biasa dipakai adalah wanita. Sedangkan untuk panen ada dua sistem yaitu sistem borongan apabila hasil panennya baik dan sistem harian kalau hasil panennya kurang baik. Kegiatan lainnya seperti pengolahan tanah, persemaian dan pemeliharaan umumnya dilakukan oleh anggota rumah tangga petani sendiri.

3. Usaha Industri Rumah Tangga dan Jasa

Usaha industri hanya ada di Desa Growok, itupun hanya satu keluarga responden saja. Keluarga tersebut masih mencoba-coba untuk membuat tahu dan memasarkannya pada masyarakat yang ada disekitar desa. Usaha ini belum permanen, hal ini terlihat dari satu hari kerja dalam satu bulan, dalam satu tahunpun hanya 6 bulan atau 6 hari dalam setahun.

Usaha jasa khususnya transportasi ojek hanya ada di Desa Drokilo. Dengan lokasi desa yang jauh dari jalan raya antar kabupaten, maka kegiatan tersebut dapat berkembang. Jarak dari pinggir jalan raya kedesa ini adalah 13 kilometer dan upah untuk satu kali jalan sebesar Rp. 10.000. Keluarga yang memanfaatkan peluang ini sebenarnya tidak banyak, hanya 2 keluarga saja dan mereka beroperasi tidak tiap hari atau hanya seminggu dalam waktu sebulan.

4. Berburuh Non pertanian

Kegiatan yang umum dilakukan dibidang non pertanian adalah kegiatan menjadi tukang kayu, tukang batu, buruh di pabrik atau tenaga kasar diproyek pembangunan. Di Desa Growok banyak anggota masyarakat yang bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negri. Hasil yang di dapat dari pekerjaan itu umumnya dipergunakan untuk memperbaiki rumah. Selain itu desa ini sangat dekat dengan kota kabupaten, sehingga apabila ada informasi kesempatan bekerja berupa kegiatan pembangunan sarana atau prasarana akan lebih cepat mengaksesnya. Untuk anggota masyarakat Desa Drokilo lowongan pekerjaan di non pertanian ini tidak tersedia di desa, tapi dicari ke Kota Kabupaten Bojonegoro atau ke kota kabupaten lainnya dan tidak jarang sampai ke Surabaya.

5. Sumber Pendapatan lainnya.

Pendapatan lainnya dikelompokkan kedalam ; menyewakan alat-alat pertanian, menyewakan lahan, menyewakan alat non pertanian, penjualan aset rumah tangga, sumbangan dari pihak lain, kiriman dan lain-lain. Dari beberapa kategori sumber pendapatan diatas hanya satu sumber pendapatan yang sangat dominan, yaitu kiriman dari anggota rumah tangga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri.

Aktivitas mencari rejeki dinegeri orang untuk masyarakat yang ada di Desa Growok sudah berlangsung lama dan negara yang banyak menjadi tujuan mereka adalah Negara Arab dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Untuk mendapatkan pekerjaan tersebut melalui calo jasa tenaga kerja yang ada di kota kabupaten yang langsung mencari calon TKI ke desa-desa. Permasalahan utama dari para pencari kerja tersebut adalah harus menyediakan uang administrasi yang cukup besar. Untuk memenuhi persyaratan administrasi tersebut tidak jarang meminjam kepada pihak lain. Sistem yang umum adalah sistem kontrak selama 2 tahun, yang bisa diperpanjang langsung tanpa harus kembali ke Indonesia. Pada saat sekarang ini pekerjaan tersebut lebih banyak ibu-ibu yang memanfaatkannya. Rata-rata besar kiriman adalah Rp. 4.125.000 pertahun atau perbulannya sebesar Rp. 343.750.

Untuk Desa Drokilo kiriman yang diterima sangat sedikit rata-rata hanya Rp. 65.000 pertahun. Hal ini disebabkan oleh jumlah anggota yang bekerja di luar negeri belum sebanyak masyarakat yang ada di Desa Growok. Kegiatan ini baru dimulai oleh penduduk disini semenjak 3 tahun yang lalu atau semenjak harga tembakau murah. Proses dan sistem bekerja hampir sama dengan Desa Growok, cuma negara yang paling banyak menjadi tujuan mereka adalah Malaysia sebagai tenaga kerja di perkebunan. Sesuai dengan jenis pekerjaannya, anggota masyarakat yang memanfaatkan peluang ini umumnya adalah kepala keluarga atau anggota keluarga laki-laki.

B. Aktivitas Waktu Kerja

Dengan lahan yang sempit dan pendapatan yang tidak mencukupi dari lahan tersebut, anggota keluarga mencoba melakukan usaha lain yang bisa menambah pendapatan. Jenis pekerjaan yang dilakukan dikelompokkan kedalam buruh tani, usaha dagang, usaha industri, usaha jasa buruh non pertanian dan kegiatan lainnya. Pekerjaan yang tersedia dan paling diminati oleh keluarga responden akan terlihat dari banyaknya curahan waktu mereka. Dari rata-rata curahan waktu yang paling banyak adalah pada pekerjaan buruh non pertanian, yaitu 62,12 hari dalam satu tahun, terutama Bulan Agustus dan September. Kegiatan berburuh tani merupakan sumber pendapatan yang kedua terbesar, dengan curahan waktu kerja 41,34

hari/tahun. Bulan Desember merupakan bulan yang paling banyak dibutuhkan tenaga kerja, karena pada saat itu musim hujan dan puncak kegiatan di sektor pertanian.

Di desa dengan aksesibilitas baik, lebih sedikit ragam sumber pendapatan di luar bercocok tanam. Curahan waktu kerja yang dominan terjadi di sektor non pertanian dengan 88 hari kerja dalam satu tahun. Sedangkan kegiatan berburuh tani jauh lebih sedikit, kurang dari 25 hari dalam satu tahun. Diduga hal ini disebabkan ketersediaan lapangan pekerjaan di sektor pertanian cenderung semakin berkurang.

Lapangan pekerjaan yang paling banyak dilakukan angkatan kerja di Desa Growok, yaitu kegiatan berburuh tani dan buruh non pertanian dalam arti curahan waktu kerja. Waktu yang dikeluarkan untuk kegiatan ini, masing-masing adalah 58,05 hari/thn dan 36,25 hari/tahun. Untuk berburuh tani kegiatan puncak terjadi pada bulan Desember dan Januari.

Dengan sedikitnya ragam/variasi pekerjaan yang ada di lokasi penelitian membuktikan bahwa anggota masyarakat masih terbatas dalam hal melakukan kegiatan mencari tambahan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan dari lapangan pekerjaan itu sendiri atau lapangan pekerjaan tersebut sebenarnya ada tetapi mereka tidak bisa akses kesitu.

Proporsi Pendapatan Menurut Sumber

Sumber pendapatan paling besar di lokasi aksesibilitas baik berasal dari non pertanian, yaitu sebesar 82,36 persen. Kiriman dari anggota keluarga yang bekerja diluar desa merupakan sumbangan yang paling besar, kemudian diikuti oleh pendapatan dari buruh non pertanian yaitu masing-masing sebesar 52,85 % dan 27,95 % (Tabel 4). Sebaliknya untuk keluarga yang berada di desa aksesibilitas buruk, pertanian merupakan sumber pendapatan yang paling dominan, yaitu 67,9 persen dari total pendapatan dalam setahun terakhir. Untuk pendapatan dari sumber non pertanian paling banyak disumbangkan dari buruh non pertanian, sedangkan kiriman hanya sebesar 3,11 persen dari total sumber pendapatan.

Tabel 4. Proporsi Pendapatan Rumah Tangga Menurut Sumber

Sumber Pendapatan	Desa Aksesibilitas		Rataan
	Baik	Buruk	
Pertanian	17,64	67,9	42,77
- sawah irigasi	-	-	-
- sawah tadah hujan	10,45	42,17	26,31
- tegalan	-	-	-
- kebun	-	-	-
- pekarangan	-	-	-
- kolam	-	-	-
- ternak	0,91	1,90	1,41
- buruh tani	6,28	23,83	15,05
Non pertanian	82,36	32,11	57,24
- usaha perdagangan	-	-	-
- usaha industri	1,56	-	0,78
- usaha jasa	-	3,73	1,87
- buruh non pertanian	27,95	25,27	26,61
- mencari di alam bebas	-	-	-
- menyewakan alat pertanian	-	-	-
- menyewakan alat non pertanian	-	-	-
- penjualan aset rumah tangga	-	-	-
- sumbangan	-	-	-
- kiriman	52,85	3,11	27,98
- lainnya	-	-	-
Total	100	100	100

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan kepemilikan lahan petani yang hanya berkisar 0,2 Ha - 0,279 Ha, harga input yang mahal dan produktivitas yang rendah menyebabkan sektor pertanian tidak lagi menjadi andalan pendapatan keluarga miskin. Agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga diperlukan tambahan pendapatan dari sumber yang lain. Sumber pendapatan dan kegiatan yang dilakukan oleh responden dalam satu tahun terakhir ini terdiri dari pertanian 42,77 persen dan non pertanian 57,24 persen. Walaupun sektor pertanian memberikan pendapatan yang kecil, tetapi curahan waktu kerja justru di sektor ini yang paling besar. Hal ini membuktikan bahwa upah di sektor pertanian lebih kecil dibandingkan di sektor non pertanian. Selain itu terbukti bahwa keluarga responden hanya mengandalkan tenaga dan tidak akses ke sektor non pertanian, karena keterbatasan dana dan ketrampilan.

Saran

Dalam upaya mengentaskan kemiskinan khususnya petani berlahan sempit, perlu adanya bantuan dibidang pertanian khususnya dalam bimbingan teknologi dan bantuan permodalan. Dalam budidaya padi sawah yang menjadi kendala utama adalah terbatasnya ketersediaan air, yang dapat diatasi dengan bantuan pompa air tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. G. Tan dan S. Soemarjan, Kemiskinan Struktural : Suatu Bunga Rampai, Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1980.
- Bojonegoro Dalam Angka 2001, Biro Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2002
- Biro Pusat Statistik, Indikator Kesejahteraan Rakyat 1995, Jakarta BPS. 1996
- Las.I, A, M. Makarim, H. M. Toha, A. Gani, H.Pane dan S. Abdurachman dalam, Panduan Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu padi Sawah Irigasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, 2002.
- Kartasasmita. G, Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan, Jakarta : PT Pustaka CIDESINDO, 1966
- Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. Laporan Tahunan 2001. Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Bojonegoro, Jawa Timur. 2002
- Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. Rencana Strategis Tahun 2002 – 2006 Bojonegoro 2002 . Dinas Pertanian Bojonegoro, Bojonegoro Jawa Timur 2002
- Pemerintahan Kabupaten Bojonogoro. Rencana Startegis Kabupaten Bojonegoro 2002-2006. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Bojonegoro Jawa Timur 2002
- Pemerintahan Kabupaten Bojonogoro. Rencana Pembangunan Tahunan Daerah (REPETADA). Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro Jawa Timur 2002.
- Quibria, M.G and T.N. Srinivasan, 1993, Rural Poverty in Asia. Oxford University Press. Hongkong
- Salim. E, Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan, Jakarta : Yayasan Idayu, 1980
- Todaro, M. P. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jakarta, Erlangga, 1989.

Lampiran 1 : Rataan penggunaan sarana produksi per luasaan usahatani **padi** pada rumah tangga penelitian di kabupaten Bojonegoro, propinsi Jawa Timur, 2002

Uraian	Desa aksesibilitas baik			Desa aksesibilitas buruk			Rataan		
	MH	MKI	MKII	MH	MKI	MKII	MH	MKI	MKII
Luas (Ha)	0.20	0,19	-	0.26	0.25	-	0,24	0,21	-
Benih (kg)	10.60	9,17	-	13,1	10	-	11,85	9,38	-
Pupuk (kg)									
- UREA	52.50	55	-	118,4	75	-	84,6	60,7	-
- ZA	42.50	20	-	25	-	-	39	20	-
- TSP/SP36	38.16	45	-	61,8	50	-	49,98	46,43	-
- KCL	20,2	20	-	-	-	-	20,2	20	-
- PPC/ZPT	0.50	-	-	0,5	-	-	0,50	-	-
- P.kandang	104	150	-	587,5	-	-	490,8	150	-
Pestisida									
- cair (ltr)	0.50	1	-	0.56	-	-	0,54	1	-
- Tepung/bu tiran (kg)	2	-	-	-	-	-	2	-	-
Herbisida (ltr)	-	-	-	1	1	-	1	1	-

Lampiran 2 : Rataan penggunaan sarana produksi per **hektar** usahatani **padi** pada rumah tangga penelitian di kabupaten Bojonegoro, propinsi Jawa Timur, 2002

Uraian	Desa aksesibilitas baik			Desa aksesibilitas buruk			Rataan		
	MH	MKI	MKII	MH	MKI	MKII	MH	MKI	MKII
Benih (kg)	53	48,26	-	50,38	40	-	51,69	46,2	-
Pupuk (kg)									
- UREA	262,5	289,47	-	455,38	300	-	356,47	292,48	-
- ZA	212,5	105,26	-	96,15	-	-	189,23	105,6	-
- TSP/SP36	190,8	236,84	-	237,69	200	-	214,24	226,31	-
- KCL	101	105,26	-	-	-	-	101	105,26	-
- PPC/ZPT	2,5	-	-	1,92	-	-	2,21	-	-
- P.kandang	520	750	-	2259,6	-	-	1911,7	750	-
Pestisida									
- cair (ltr)	2,5	5	-	2,15	-	-	2,25	5	-
- Tepung/bu tiran (kg)	10	-	-	-	-	-	10	-	-
Herbisida (ltr)	-	-	-	3,85	4	-	3,85	4	-

Lampiran 3: Produksi, biaya dan pendapatan per luasan usahatani **padi** pada rumah tangga penelitian di kabupaten bojonegor, propinsi Jawa Timur, 2002

Uraian	Desa aksesibilitas baik			Desa aksesibilitas buruk			Rataan		
	MH	MKI	MK II	MH	MKI	MKII	MH	MKI	MKII
Luas (Ha)	0.20	0.19	-	0,26	0,25	-	0,24	0,21	-
Produksi (kg)	1093,8	500	-	1010	750	-	1051,9	562,5	-
Harga (Rp/kg)	975	960	-	907,5	1000	-	941,25	970	-
Biaya (Rp)	26763	18000	-	35036	20000	-	30899	18500	-
Benih									
Pupuk			-						
- UREA	64675	65800		137737	90000	-	100269	72714	-
- ZA	52500	40000		50000	-	-	52000	40000	-
- TSP/SP36	53105	55400		93750	75000	-	73428	61000	-
- KCL	40000	40000		-	-	-	40000	40000	-
- PPC/ZPT	8500	-		5500	-	-	7000	-	-
- P.kandang	-	20000		-	-	-	-	20000	-
- Pestisida	17750	17000		25944	-	-	23603	17000	-
- Herbisida	-	-		-	-	-	-	-	-
Tenaga Kerja	420901	488666	-	145188	113500	-	229100	381476	-
Total biaya	699194	772068	-	493155	298500	-	556299	650690	-
Penerimaan (Rp)	1066455	480000	-	916575	750000	-	990101	545625	-
Pendapatan (Rp)	367261	(292068)	-	423420	451500	-	433802	(105065)	-

Lampiran 4 : Rataan penggunaan sarana produksi per luasan usahatani **Kacang Tanah** dan **Tembakau** pada rumah tangga penelitian di Kabupaten Bojonegoro, propinsi Jawa Timur, 2002

Uraian	Desa aksesibilitas baik Kacang tanah			Desa aksesibilitas buruk tembakau		
	MH	MKI	MKII	MH	MKI	MKII
Luas (Ha)	0,25	0,23	-	-	0,25	0,25-
Benih (kg)	8	7,96	-	-	4200	3900-
Pupuk (kg)						
- UREA	-	17	-	-	11	32,5
- ZA	-	5	-	-	32,5	38,3
- TSP/SP36	-	24,5	-	-	20	27,8
- KCL	-	50	-	-	-	7,5
- PPC/ZPT	-	-	-	-	-	-
- P.kandang	150	-	-	-	-	-
Pestisida						
- cair (ltr)	-	-	-	-	-	-
- Tepung/bu tiran (kg)	-	-	-	-	1	-
Herbisida (ltr)	-	-	-	-	-	-

Lampiran 5: Produksi, biaya dan pendapatan per luasan usahatani **Kacang tanah** dan **Tembakau** pada rumah tangga penelitian di Kabupaten Bojonegoro, propinsi Jawa Timur, 2002

Uraian	Desa aksesibilitas baik kacang tanah			Desa aksesibilitas buruk tembakau		
	MH	MKI	MKII	MH	MKI	MKII
Luas (Ha)	0,25	0,23	-	-	0,25	0,25-
Produksi (kg)	-	156	-	-	567	394
Harga (Rp/kg)	-	2700	-	-	333	360
Biaya benih (Rp)	-	-	-	-	32500	2000
Pupuk						
- UREA	-	19860	-	-	14500	48714
- ZA	-	15000	-	-	37500	38500
- TSP/SP36	-	36500	-	-	45000	40714
- KCL	-	225000	-	-	-	58750
- Pestisida	-	-	-	-	-	1200
- Herbisida	-	-	-	-	-	-
Tenaga Kerja (Rp)	-	-	-	-	-	61250
Total biaya (Rp)	300000	421200	-	-	-	269128
Penerimaan(Rp)	300000	421200	-	-	-	141840
Pendapatan (Rp)	300000	124840	-	-	-	- 127288

Lampiran 6. Kegiatan dan sumber pendapatan rumah tangga dalam usaha berburuh dan lainnya di Bojonegoro (rata-rata)

Sumber Pendapatan (Hok)	Bulan												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	
1. Berburuh tani	7	2,75	3,13	1	2,5	3,03	2,03	1,93	1,78	0,68	3,63	11,88	41,34
2. usaha dagang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. usaha industri	-	-	-	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	-	-	-	3
4. usaha jasa	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	0,38	4,56
5. buruh non pertanian	3	2	1	2,5	3	3,93	10,16	12,43	13,85	5,75	2,5	2	62,12
6. pendapatan lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	10,38	5,13	4,51	4,38	6,38	7,84	13,07	15,24	16,51	6,81	6,51	14,26	111,02

Lampiran 7. Kegiatan dan sumber pendapatan rumah tangga dalam usaha berburuh dan lainnya di Bojonegoro (akses baik)

Sumber Pendapatan (HOK)	Bulan												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	
1. berburuh tani	1,75	3,25	2,5	0,5	1,5	2,5	2,5	1	1,45	1	4	3	24,95
2. usaha dagang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. usaha industri	-	-	-	1	1	1	1	1	1	-	-	-	6
4. usaha jasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5. buruh non pertanian	4	3	2	3	5	5	16,5	18,5	18,5	7,5	2	3	88
6. pendapatan lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	5,75	6,25	4,5	4,5	7,5	8,5	20	20,5	20,95	8,5	6	6	118,95

Lampiran 8. Kegiatan dan sumber pendapatan rumah tangga dalam usaha berburuh dan lainnya di Bojonegoro (akses buruk)

Sumber Pendapatan (HOK)	Bulan												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	
1. berburuh tani	12,25	2,25	3,75	1,5	3,5	3,55	1,55	2,85	2,1	0,75	3,25	20,75	58,05
2. usaha dagang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. usaha industri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4. usaha jasa	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	0,75	9
5. buruh non pertanian	2	1	0	2	1	2,85	3,85	6,35	9,20	4	3	1	36,25
6. pendapatan lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	15	4	4,5	4,25	4,25	7,15	6,15	9,95	12,05	5,5	4,3	22,5	103,3

Lampiran 9. Kegiatan dan sumber pendapatan rumah tangga dalam usaha berburuh dan lainnya di daerah Bojonegoro (rata-rata)

Sumber Pendapatan (Rp)	Bulan												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	
1. berburuh tani	76375	30937	32500	32500	25000	33250	28875	24000	24313	10000	49687	121875	489312
2. usaha dagang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. usaha industri	-	-	-	10000	10000	10000	10000	10000	10000	-	-	-	60000
4. usaha jasa	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500	2500	30000
5. buruh non pertanian	53250	40000	22500	50000	62500	76375	312625	345125	432750	113250	52500	30750	1591625
6. pendapatan lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	92750	153750	834250	207000	175000	180000	623750	683475	753125	164000	100000	86500	4053600

Lampiran 10. Kegiatan dan sumber pendapatan rumah tangga dalam usaha berburuh dan lainnya di daerah Bojonegoro (akses baik)

Sumber Pendapatan (Rp)	Bulan												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	
1. berburuh tani	26250	43750	30000	50000	15000	30000	41250	20000	25625	20000	55000	40000	396875
2. usaha dagang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. usaha industri	-	-	-	20000	20000	20000	20000	20000	20000	-	-	-	120000
4. usaha jasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5. buruh non pertanian	66500	65000	45000	60000	100000	95000	537500	572500	707500	144000	45000	46500	2484500
6. pendapatan lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	92750	153750	834250	207000	175000	180000	623750	683475	753125	164000	100000	86500	4053600

Lampiran 11. Kegiatan dan sumber pendapatan rumah tangga dalam usaha berburuh dan lainnya di daerah Bojonegoro (akses buruk)

Sumber Pendapatan (Rp)	Bulan												Total
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	
1. berburuh tani	126500	16125	35000	15000	35000	36500	16500	28000	23000	0	44375	203750	579750
2. usaha dagang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. usaha industri	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4. usaha jasa	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	60000
5. buruh non pertanian	40000	15000	0	40000	25000	57750	87750	117750	158000	82500	60000	15000	698750
6. pendapatan lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	171500	36125	40000	60000	65000	99250	109250	150750	186000	87500	109375	223750	1338500

